J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026

Edukasi Anti Perundungan Pada Anak-Anak Sungai Deli (Sasude) Medan Melalui Pergelaran Drama

Vivi Adryani Nasution[1*], Niza Ayuningtias[2], Yoe Anto Ginting[3], Lestari Dara Cinta Utami Ginting[4], Intan Ervani[5], Vanesia Amelia Sebayang[6]
[1,2,5]Bahasa Mandarin, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[3]Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[4]S1 Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[6]Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Penulis Korespondensi: vivi.adryani@usu.ac.id

Article History:
Received: 26-08-2026
Revised: 21-09-2026
Accepted: 29-09-2026

Keywords: *Education; Anti-Bullying; Sungai Deli Children's Studio; Drama Performance; Medan*

Abstract: *This community service activity aims to help children and parents gain a better understanding of the forms of bullying, bullying behaviors, and the dangers and effects they leave on both the victims and the perpetrators themselves. It is expected that the children will develop attitudes that do not lead to verbal or non-verbal bullying. Parents, who also took part as a target audience, play a role as role models and protectors for their children. In addition to counseling, the activity provided anti-bullying education to the children of Sungai Deli, Lingkungan XII, through a drama performance. The drama script contained the forms, dangers, and effects of bullying, as well as the actions to be taken when children or their relatives become victims or perpetrators of bullying. The results of the rehearsals were staged as a drama performance enjoyed by residents around the Deli River, particularly Lingkungan XII, Sei Mati Subdistrict, Medan Maimun District, Medan City, and broadcast live via the Instagram account sasudeofficial. Through this activity, it is hoped that the children will develop characters that do not lead to bullying, have the courage to speak up, receive support to obtain protection, change their behavior, and improve their achievements.*

PENDAHULUAN

Perundungan pada anak sering terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada tahun 1973, Olweus pertama kali memperkenalkan konsep perundungan. Perundungan dipandang sebagai bentuk perilaku agresif, yaitu tindakan yang bertujuan untuk membuat individu merasa tidak berdaya atau tertekan (Lusiana, dkk, 2023). Perilaku ini dilakukan secara terus-menerus dan dengan sengaja. Mirisnya, perundungan sering dianggap hal sepele dan diremehkan oleh banyak orang. Di Indonesia sendiri, kasus perundungan sudah sangat banyak terjadi mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai bahwa kasus perundungan merupakan salah satu kasus utama yang sering dilaporkan oleh masyarakat. Tercatat ada 369 kasus perundungan yang terdata pada tahun 2011-2014, dengan 82 kasus di antaranya berujung pada hilangnya nyawa korban (Mu'aliyah, H. A., 2019). Ini menunjukkan betapa seriusnya masalah perundungan di Indonesia dan pentingnya upaya

pencegahan serta penanganan yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk perundungan.

Perundungan adalah suatu tindakan yang mengarah pada kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lain. Perundungan juga bisa dilakukan oleh sekelompok orang kepada individu atau kelompok lain (Mu'aliyah, H. A., 2019). Tindakan ini sering kali mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, yang bertujuan untuk menindas atau merendahkan korban. Salah satu bentuk perundungan yang semakin sering terjadi adalah perundungan di media sosial. Dalam konteks ini, perundungan mencakup tindakan-tindakan intimidasi, merendahkan, atau mengancam melalui kolom komentar, pesan langsung, atau konten yang bersifat menyinggung dan merugikan. Perundungan di media sosial bisa menjadi sangat merusak karena dampaknya yang meluas dan sulit dikendalikan, mengingat sifat media sosial yang dapat diakses oleh banyak orang dan informasi yang dapat tersebar dengan cepat (Mu'aliyah, H. A., 2019). Di lingkungan sekolah, perundungan sering kali mengakibatkan siswa mengalami kekerasan dari orang-orang di sekitarnya, baik itu teman sebaya maupun oknum lain yang berada dalam lingkungan sekolah. Bentuk kekerasan ini dapat berupa pelecehan fisik, penghinaan verbal, dan intimidasi psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang. Dampak dari perundungan ini sangat serius, termasuk menurunnya rasa percaya diri, gangguan mental, penurunan prestasi akademik, dan dalam beberapa kasus ekstrem, korban mungkin merasa putus asa hingga mempertimbangkan tindakan yang lebih drastis seperti bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif di sekolah maupun di media sosial.

Edukasi mengenai dampak buruk perundungan dan cara-cara untuk mengatasi atau melaporkan tindakan tersebut harus diberikan baik kepada siswa, guru, maupun orang tua, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak.Menurut Lembaga Swadaya Masyarakat *Plan International dan International Center for Research on Women* sebesar 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Amiirohana, dkk, 2019). Kasus perundungan atau *bullying* semakin meningkat tiap tahun, pada tahun 2011 sampai tahun 2018 tercatat sebanyak 2.845 kasus, tahun 2016 84% anak sekolah menjadi korban kekerasan, tahun 2018 22,4% dari 161 kasus *bullying* terjadi di bidang Pendidikan, dan tahun 2020 tercatat 119 kasus perundungan yang terdaftar dalam Komisi Perlindungan Anak (KPAI).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan aturan mengenai perundungan yang tertuang dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini bertujuan untuk membantu pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Pada Pasal 3, disebutkan bahwa peraturan ini bertujuan untuk melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan (Zilvad, dkk, 2023). Selain itu, peraturan ini juga bertujuan untuk menghindari anak-anak melakukan tindakan kekerasan dengan menerapkan mekanisme sanksi bagi pelaku perundungan. Peraturan ini mencakup berbagai langkah pencegahan dan penanganan yang harus dilakukan oleh sekolah, termasuk pelatihan bagi guru dan staf, sosialisasi kepada siswa dan orang tua, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang efektif bagi korban kekerasan. Sekolah diwajibkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa, serta mengambil tindakan tegas

terhadap setiap kasus kekerasan yang terjadi. Namun, meskipun peraturan ini sudah ada, masih banyak pihak yang menganggap perundungan sebagai hal yang sepele dan tidak perlu dibasmi.

Pandangan ini sering kali menyebabkan kurangnya tindakan serius terhadap kasus-kasus perundungan, sehingga masalah ini tetap berlanjut dan menimbulkan dampak negatif bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya perundungan dan pentingnya tindakan pencegahan serta penanganan yang tepat. Selain itu, diperlukan kerjasama yang lebih kuat antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa aturan yang sudah ada dapat diterapkan dengan efektif. Edukasi yang berkelanjutan, kampanye anti-perundungan, serta dukungan bagi korban perundungan harus menjadi prioritas agar lingkungan pendidikan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua anak. Dengan demikian, tujuan dari Permendikbud No. 82 Tahun 2015 dapat tercapai, yaitu melindungi anak-anak dari kekerasan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan. Sebagian besar kasus perundungan biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua dan anak tentang perilaku perundungan serta penyebab dari perundungan tersebut. Perundungan dapat memberi pengaruh buruk pada korban perundungan baik secara mental maupun fisik. Karena kurangnya pemahaman ini maka diadakan edukasi anti perundungan kepada semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua dengan cara yang mudah untuk dipahami yaitu melakukan pergelaran drama.

Berdasarkan observasi tim pengabdian bahwa salah satu lingkungan yang kurang mendapatkan edukasi yang lebih baik adalah masyarakat pinggiran dalam hal ini daerah sekitar Sungai Deli Medan merupakan salah satu daerah yang dikenal ….

1. Kurangnya peran dan partisipasi orang tua dalam hal pembentukan karakter anak yang

lebih baik.

2. Minimnya edukasi mengenai perundungan pada anak menyebabkan pembentukan karakter

anak yang terlihat mudah mengintimidasi dan terintimidasi.

3. Daerah mitra lebih dikenal dengan masalah lingkungannya, sehingga masalah sosial lainnya kurang mendapatkan sorotan.

Melalui pergelaran drama semua tentang perundungan tersampaikan tanpa ada yang tertinggal mulai dari reaksi pelaku, perasaan korban, akibat dari perundungan, serta penyebab perundungan. Dalam pergelaran drama ini juga melibatkan banyak khalayak seperti anak-anak hingga orang tua yang ikut mengawasi saat pelatihan di lapangan. Tak hanya dengan menonton, memerankan langsung drama tersebut juga bisa mengedukasi para pelakon tentang perundungan dengan cara yang efektif. Mereka bisa merasakan apa yang terjadi dalam siklus perundungan yang pernah terjadi disekitar mereka. Kesadaran akan pentingnya untuk menghindari perundungan juga akan tercipta dari edukasi yang diberikan.

Maka dari itu diperlukan suatu komunitas sebagai mitra yang siap untuk mengedukasi lingkungannya melalui pementasan drama tentang anti perundungan. Adapun mitra yang cocok untuk program anti perundungan ini adalah Sanggar Anak Sungai Deli yang terletak di Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, tepian Sungai Deli kota Medan. Seperti namanya Sanggar Anak Sungai Deli atau yang kerap kali disebut sebagai SASUDE merupakan sanggar yang rata-rata beranggotakan anak-anak yang tinggal di tepian

Sungai Deli. Pada tanggal 1 September 2018, Lukman Hakim Siagian mendirikan program ini sebagai ruang untuk program anak muda untuk peduli terhadap pendidikan anak-anak pra-sejahtera. Dari berbagai banyaknya program yang dijalankan oleh SASUDE, ada salah satu program tentang minat dan bakat seperti menari, menggambar, menyanyi, hingga teater atau pementasan drama. Dari program minat dan bakat ini terciptalah kegiatan acara tahunan yang dikenal sebagai pagelaran Tunggal teater.

SASUDE dikenal sebagai sanggar pemoles minat dan bakat anak-anak. Ini menjadikan SASUDE sebagai wadah para anak tepian Sungai Deli untuk membantu mereka mempunyai bakat dan terus mengasah skill mereka yang menjadi dasar mereka untuk lebih percaya diri (Ratih, Yanita, 2022). Kurangnya peran dan partisipasi orang tua dalam hal pembentukan karakter anak yang lebih baik menjadi kepekaan terhadap perundungan kurang sehingga diperlukannya edukasi masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan komunikasi dua arah dengan diundangnya psikolog sebagai narasumber. Minimnya edukasi kepada anak menyebabkan karakter pada anak yang terbentuk adalah karakter yang mudah terintimidasi dan mudah mengintimidasi.

Permasalahan perundungan tentunya harus disampaikan pada lingkungan ini yang terlebih banyak melibatkan anak-anak bahkan orang tua yang belum memahami perundungan. Kurangnya perhatian orang tua pada pembentukan karakter anak hingga terbentuk karakter yang mudah mengintimidasi dan terintimidasi. Daerah mitra lebih dikenal dengan masalah lingkungannya sehingga masalah sosial kurang menjadi sorotan dan tidak dijadikan perhatian. Dengan adanya edukasi anti perundungan melalui pergelaran drama ini diharapkan semua kalangan yang berada di lingkungan SASUDE dapat lebih peka terhadap kejadian yang ada disekitar mereka. Minimnya perundungan juga sangat berperan besar dan penting pada kualitas Sumber Daya Manusia khusus di Kota Medan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengadian masyarakat ini dimulai pada bulan Agustus – Desember 2023 di Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, tepian sungai Deli kota Medan. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah orangtua dan anak – anak dari tingkat SD – SMA yang tinggal disekitar Lingkungan XII. Adapun tahapan dan metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini terdiri dari:

1. Observasi

Tim pengabdian berkomunikasi dengan tim SASUDE dan menjadikannya mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Mitra berperan sebagai fasilitator yang membantu tim pengabdian berkomunikasi dan mensosialisasikan kegiatan dengan khalayak sasaran. Memberikan data dan gambaran keadaaan anak-anak di sekitar Sungai Deli Lingkungan XII. Saran-saran mitra membantu tim pengabdian membuat konsep dan metode yang akan diberikan kepada khalayak sasaran. Pada tahap ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

2. Metode Penyuluhan

Melalui metode penyuluhan tim bekerjasama dengan Dr. Tarmidi Dadeh seorang psikolog yang juga merupakan dosen di Universitas Sumatera Utara sebagai narasumber. Penyuluhan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dilaksanakan pada minggu pertama diperuntukan bagi orangtua dan sesi kedua di minggu kedua diperuntukan bagi anak-anak. Melalui paparan beliau, memberikan edukasi pada para orangtua dan anak-anak mengenai bentuk, efek, dampak, tindakan atau hukum yang berkaitan dengan perundungan.

Memberikan gambaran pada anak-anak memiliki cara menghindari ataupun mencegah diri menjadi korban ataupun pelaku perundungan. Materi yang diberikan pada orangtua menekankan pada bagaimana sikap atau tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua jika sang anak menjadi korban atau pelaku perundungan. Sehingga orang tua dapat memberikan perlindungan kepada sang anak dan berperan sebagai panutan yang baik. Pada tahap ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

3. Penulisan Naskah

Penulisan naskah dikerjakan bersama antara tim pengabdian dan tim SASUDE dan melalui beberapa kali revisi dan menetapkan judul naskah "Jangan Ada Perundungan diantara Kita". Penulisan naskah mempertimbangkan hal – hal penting yang ingin disampaikan seperti jenis – jenis bentuk, efek dan akibat yang ditimbulkan dari perundungan maupun merundungi orang lain. Pada tahap ini dilaksanakan pada September 2023.

4. Metode Bermain Peran

Melalui proses seleksi tim memilih dan memutuskan 5 pemain. Jadwal Latihan dilaksanakan 3 kali seminggu September – November 2023. Jadwal latihan disesuaikan dengan jadwal kosong setelah anak-anak pulang sekolah dan beristirahat atau di akhir minggu. Melalui pembacaan naskah dan latihan peran diharapkan anak-anak dapat lebih merasa menyenangkan namun juga membutuhkan pemahaman dan aksi dari para pelakon agar pesan yang nantinya disampaikan dalam drama tersebut mudah diterima oleh semua kalangan, mendapatkan gambaran perilaku perundungan, dampak yang ditinggalkan baik sebagai korban ataupun pelaku. Sehingga anak-anak dapat memperbaiki karakter untuk tidak mengarah pada hal-hal perundungan dan tidak mudah menjadi korban perundungan. Pada tahap ini baik tim pengabdian dan tim SASUDE terlibat dalam pengarahan seperti penguasaan cerita, mimic, intonasi, ekspresi dan lainnya. Tahap ini dilaksanakan pada bulan.

5. Publikasi Kegiatan

Kegiatan ini tidak hanya diperuntukan kepada anak-anak dan warga sekitar Sungai Deli Lingkungan XII sebagai sasaran utama, namun tim juga ingin menjangkau khalayak ramai maka publikasi dilakukan melalui media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram*. Berikut *flyer* kegiatan.



Gambar. *Flyer* publikasi kegiatan pagelaran drama

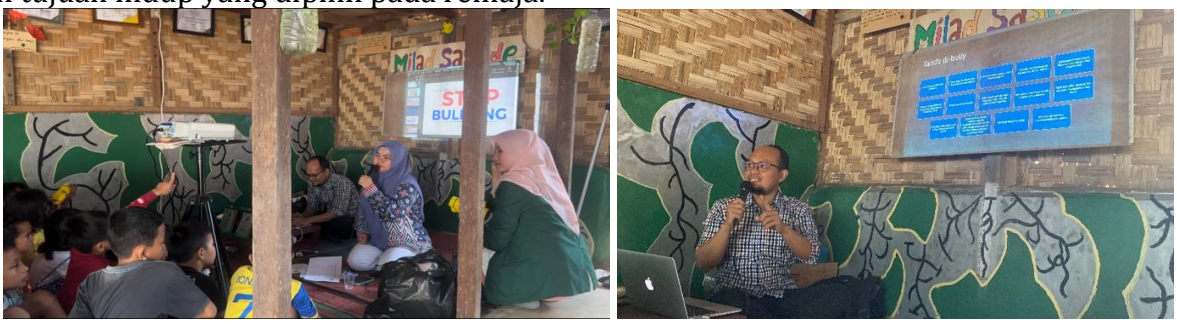
6. Pergelaran Drama

Pergelaran drama "Jangan Ada Perundungan diantara Kita" dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di Sanggar Anak Sungai Deli dan disaksikan oleh warga sekitar Sungai Deli Lingkungan XII serta disiarkan langsung melalui Instagram *sasudeofficial*. Tujuan diadakannya pergelaran drama agar pesan yang ingin disampaikan dapat dijangkau khalayak

luas. Pergelaran juga diisi oleh tampilan tari Tor – Tor oleh anak – anak berusia 4 – 5 tahun di sekitar Sungai Deli Lingkungan XII. Pergelaran drama ini telah dikompilasi menjadi video di Youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penyuluhan, Dr. Tarmidi Dadeh menjelaskan bahwa psikologis anak-anak cukup rentan terkena pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang cenderung tidak peka terhadap perilaku perundungan. Bahkan kesehatan mental dan kekuatan emosional bisa terkena dampak negatif yang besar. Berdasarkan hasil dari penyuluhan edukasi kepada masyarakat di lapangan memperlihatkan bahwa masih ada yang belum paham atau belum sadar tentang apa itu perundungan. Dimulai dari bentuk, sebab, akibat, serta dampak yang terjadi pada korban maupun pelaku perundungan setelah kejadian. Tak sedikit pula yang mengakui bahwa mereka pernah terlibat dalam kasus perundungan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Maka dari itu diperlukan pemahaman perundungan pada orang tua agar dapat membantu anak-anak dalam membentuk karakter yang baik dan jauh dari kata perundungan. *Bullying* tentunya juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni perkembangan kepribadian yang kuat di masa depan, serta mempengaruhi nilai-nilai, arah, dan tujuan hidup yang dipilih pada remaja.



Gambar 1. Pengarahan oleh Ketua tim pengabdian dan pemaparan oleh psikolog



Gambar. Salah satu bentuk adegan perundungan (verbal) yang perankan oleh pemain

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026



Gambar. Adegan sanksi yang diberikan kepada perundung



Gambar. Penampilan Tarian Tor – Tor oleh anak-anak sekitar Lingkungan XII Sungai Deli



Gambar 2. Suasana penonton pementasan drama musikal "Jangan Ada Perundudngan Diantara Kita"



Gambar 3. Foto Bersama tim, pemain, dan penonton

Selain menggelar pentas seni ajang unjuk bakat, bentuk penyuluhan ini juga akan terbit dalam berita online dan video yang didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual akan diunggah. Tentunya berita online juga bisa dibaca oleh khalayak ramai melalui gawai mereka dan menunjukkan sikap anti perundungan yang harus tertanam pada tiap individu. Melalui pergelaran drama diharapkan anak-anak, orangtua, dan khalayak umum lainnya dapat mengambil pokok inti pesan yang ingin disampaikan yang diharapkan adanya perubahan perilaku yang didukung dari berbagai lapisan secara bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil edukasi masyarakat yang berbentuk penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa pada awal penyuluhan, anak-anak belum menyadari bahwa beberapa perilaku mereka termasuk dalam kategori perundungan. Orang tua juga sering kali memberikan teguran melalui tindakan fisik kepada anak-anak, yang dapat menanamkan karakter terintimidasi pada mereka sejak dini. Oleh karena itu, edukasi anti-perundungan ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak maupun khalayak umum. Pada acara penyuluhan ini, dilakukan sebuah pementasan drama yang dihadiri oleh lebih dari 50 orang. Pementasan drama tersebut berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan melalui drama tersebut tepat sasaran. Drama ini menggambarkan sebab, akibat, dan dampak yang dialami oleh korban maupun pelaku perundungan. Dengan adanya edukasi berbentuk pementasan drama ini, mitra penyuluhan merasa sangat terbantu karena penyampaian pesan dilakukan dengan cara yang sederhana namun jelas dan mudah dipahami. Penyuluhan ini sangat memberikan edukasi yang positif kepada penonton. Drama yang ditampilkan memperlihatkan beberapa jenis perundungan dan melalui drama tersebut, penonton diajak untuk menghindari perilaku buruk serta menerapkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih atas dukungan dana Non PNBP Universitas Sumatera Utara, kepada tim Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) Medan yang menjadi mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, warga sekitar Sungai Deli khususnya Lingkungan XII Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan atas kerjasama dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dina A., Muktarrudin, Ahmad T. S., (2023). Strategi Komunikasi Edukatif Relawan Sanggar Anak Sungai Deli dalam Meningkatkan Ibadah Anak Putus Sekolah di Pinggiran Sungai Deli Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun. Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Vol. 3 No.2, Hal. 14-24. Dikutip dari https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/6628/3234 Type equation here.

Ratih B., Yanita H. S., (2023). Pemberdayaan Berbasis Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) Di Lingkungan XII Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun. Vol. 6 No. 8. DOI: 10.31604/jpm.v6i8.2919-2931Type equation here.

Zilvad L., Ahmad H., Muhammad S., (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 7. Dikutip dari http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1929/1999

Rizma S., Rusi R. A., (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. Karimah Tauhid, Vol. 2 No. 6. Dikutip dari https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11067/4385 → **artikel**

Andri F. G., Suparno, Ludovikus B., W., (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No. 7, Hal. 7-13. Dikutip dari https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1689/1610

Lusiana W., Dellia M. V., Husain N., Hermanto, Toto W., Sutina, Sigit W., (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 3 No. 5, Hal 638-643. Dikutip dari http://altifani.org/index.php/altifani/article/view/462/227

Fara W., Rasimin, Affan Y., (2022). Pengaruh Perundungan terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMP N 17 Kota Jambi. Vol. 6 No. 2, Hal. 11624-11629. Dikutip dari https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4301/3595

Amiirohana M., Syamsul H., Dedi K., (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 4 No. 3, Hal. 399-406. Dikutip dari http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Mu'aliyah H. A., (2019). Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa. Jurnal Sinestesia, Vol. 9 No. 1. Dikutip dari https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46/12

Vita R. J., Erin R. K., (2018). Hubunga Antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan, Jurnal Empati, Vol. 7 No. 1, Hal. 274-282. Dikutip dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20196/19051

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN